

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN MINAT MENJADI NASABAH BANK
SYARIAH (STUDI KASUS KELOMPOK PENGAJIAN
AL WAHRA MEDAN)**

Hernawaty, S.E.,M.M

Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi

Heriyati Chrisna, S.E, M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Bank syariah beberapa tahun belakangan ini mulai diminati oleh masyarakat, terutama oleh umat Islam. Kecenderungan untuk menghindari diri dari riba menyebabkan masyarakat mulai beralih ke bank syariah. Selain itu bank syariah disusun dengan mengacu pada ajaran Alquran, sunnah dan juga fatwa-fatwa yang dibuat DSN MUI. Hal inilah yang menyebabkan bank-bank syariah mulai menunjukkan pengaruh dan kekuatannya dalam perekonomian Indonesia. Namun demikian, tidak sedikit dari masyarakat yang tidak mengetahui dan memahami bagaimana sebenarnya prinsip dan konsep bank syariah. Pengetahuan masyarakat tentang bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menjadi nasabahnya. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang tabungan syariah terhadap minat mereka untuk menjadi nasabah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mana proses pengumpulan informasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada anggota Pengajian Al Wahra Medan.

Kata Kunci : *Pengetahuan, minat, tabungan syariah*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya bank berfungsi hanya sebagai tempat menukar dan meminjamkan uang saja. Penggunaan sistem bank dimulai dari kerajaan Romawi. Sistem urusan bank dan keuangan di negara Barat berawal dari sistem perdagangan yang dibawa para pedagang dari Timur melalui daratan India ke Asia Barat (Muslehuddin, 1990).

Bank konvensional yang pertama beroperasi adalah di Venesia bernama Banco della Pizza di Rialto pada tahun 1587 dan merupakan awal berkembangnya perbankan modern dengan perangkat utamanya adalah bunga (*interest*). Pada akhirnya kegiatan perbankan mulai menyebar ke Asia Barat dan terbawa ke daerah jajahan mereka (Soemitra, 2014)

Sejak eksperimen pertama pendirian bank Islam oleh *Mit Ghamr* pada tahun 1960-an, bank-bank Islam mulai banyak berdiri, di samping itu keberadaannya juga didukung oleh kekayaan minyak di kawasan Teluk. Perkembangan bank-bank Islam mulai meningkat tajam setelah awal berdirinya pada tahun 1960-an. Dari hanya satu bank pada awal tahun 1970-an, meningkat menjadi Sembilan pada tahun 1980. Diantaranya adalah Bank Sosial Nasser (1971), Bank Pembangunan Islam (1975), Bank Islam Dubai (1975), Bank Islam Faisal Mesir (1977), Bank Islam Faisal Sudan (1977), Lembaga Keuangan Kuwait (1977), Bank Islam Bahrain (1979), dan Bank Islam Internasional dalam investasi dan pembangunan (1980). Antara tahun 1981-1985, sekitar 24 bank Islam dan lembaga keuangan lainnya telah didirikan di Qatar, Sudan, Bahrain, Malaysia, Bangladesh, Senegal, Guinea, Denmark, Selandia Baru, Turki, Inggris, Yordania, Tunisia, dan Mauritania. Kebanyakan bank-bank Islam maupun lembaga-lembaga keuangan berdiri hampir di seluruh negara muslim. Di samping itu, di negara-negara non muslim yang jumlah umat Islamnya minoritas, seperti Amerika Serikat atau Australia, mereka berusaha mendirikan Lembaga Keuangan Islam (Saeed, 2004).

Pengaruh berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam juga dialami oleh Indonesia. Di awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam sudah mulai banyak dilakukan (Antonio, 2001). Industri perbankan yang menggunakan sistem syariah adalah PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang didirikan pada tahun 1991 dan memulai

kegiatan operasionalnya pada bulan Mei 1992. Pendirian bank dimaksud, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pemerintah Indonesia, serta mendapat dukungan nyata dari Ekspone Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Selain itu, pendirian Bank Muamalat juga memperoleh dukungan dari warga masyarakat yang dibuktikan dengan komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian bank tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari warga masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar (Ali, 2008).

Pertumbuhan jaringan kantor yang cepat ternyata tidak diikuti oleh besarnya kontribusi sistem perbankan syariah terhadap sistem perbankan nasional (total aset sekitar 0,26% dari total aset perbankan nasional). Hal tersebut menjadi bukti bahwa meskipun segmen pasar perbankan syariah cukup luas dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia yang beragama Islam namun pertumbuhan perbankan syariah masih kurang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah pengetahuan masyarakat tentang tabungan syariah memiliki kaitan terhadap minat mereka menabung pada tabungan syariah.”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap produk tabungan syariah
2. Untuk mengetahui apakah pengetahuan masyarakat tentang tabungan syariah berkaitan dengan alasan memilih menjadi nasabah bank syariah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pengetahuan

Pengertian pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2014) “Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.”

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

- a. Faktor Internal meliputi :

- 1) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, orang dewasa akan lebih mudah dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa

- 2) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu

- 3) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

- 4) Pekerjaan
Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.
 - 5) Jenis Kelamin
Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.
- b. Faktor Eksternal meliputi :
- 1) Informasi
Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.
 - 2) Lingkungan
Perilaku seseorang diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik)
 - 3) Sosial Budaya
Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.1.3. Minat

Tiap individu mempunyai kecenderungan fundamental untuk berhubungan dengan sesuatu yang berada dalam lingkungannya, jika sesuatu itu memberikan kesenangan pada dirinya kemungkinan ia akan berminat terhadap sesuatu itu. Minat muncul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermanfaat bagi dirinya (Benson dan Grove, 2000 dalam Aini, 2017).

Dilihat dari segi bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Dalam ensiklopedia umum disebutkan bahwa minat adalah kecenderungan bertingkah laku yang terarah pada obyek kegiatan atau pengalaman tertentu (Shadily, 1983 dalam Aini, 2017).

2.1.4. Indikator Minat

- a. Adanya perhatian dan kesadaran terhadap suatu benda atau objek. Apabila kita mencurahkan perhatian pada suatu benda atau obyek, maka kita akan menyadari benda itu sepenuhnya. Artinya pada saat itu hanya benda itulah yang paling kita sadari, sedangkan benda-benda lain disekitarnya memang sedikit banyak kita sadari, meskipun tingkat derajatnya tidak sama (Sabri, 1993)
- b. Adanya perasaan (biasanya perasaan senang)
Perasaan berkaitan erat dengan pengenalan, dialami oleh setiap individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira dalam bermacam gradasi atau derajat tingkatan (Kurtono, 1997)
- c. Adanya dorongan (*Motivating Force*)
Dorongan untuk belajar yang timbul pada diri individu akan berperan sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang akan menjadi pendorong.
- d. Adanya sikap
Setiap perilaku dapat mencerminkan seseorang apakah ia berminat atau tidak pada suatu obyek. Sikap bukanlah dibawa sejak lahir tetapi dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman yang dialami oleh individu.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah

- a. Religi
Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, religiusitas diartikan sebagai sebuah pengabdian terhadap agama. Religiusitas berasal dari kata *religion* (agama). Menurut Nasution pengertian agama berasal dari kata *al-din*, yang berarti undang-undang atau hukum, adapun kata agama terdiri dari a = tidak, gama = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap

di tempat atau diwarisi secara turun temurun. Kenyataannya, agama merupakan sistem ajaran yang dimaksudkan untuk mengikat tata perilaku manusia agar tetap dalam keadaan damai dan tenteram serta agama tersebut dipegang oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Sedangkan *religi* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 208 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ
الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa manusia sebagai makhluk yang beragama hendaknya mengikuti aturan-aturan atau ajaran agamanya yaitu ajaran agama Islam serta menyeluruh agar tidak tersesat ke dalam langkah-langkah syaitan.

Beberapa pengertian tentang *religion* (agama) menurut Nurcholis Majid agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkataan Allah (Sahlan, 2011). Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, agama lebih dari itu, kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan agama.

Menurut Anshori, agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati (Ghufron, 2010). Ketika individu telah memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya, maka ajaran agama akan berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinannya itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah lakunya yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Religiusitas sering kali diidentikkan sebagai bentuk seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas dalam Islam menyangkut 5 hal yakni aqidah, amal, akhlak dan pengetahuan. Aqidah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak, apabila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia akan memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan. Ilmu merupakan pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama dengan disertai tingkat pengetahuan terhadap agamanya diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Pendapatan

Keynes berpendapat bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi pada periode yang sama. Dalam ilmu ekonomi, tabungan dapat dituliskan dengan rumus : $S = Y - C$, yang berarti tabungan dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan dengan konsumsi.

Dari teori ekonomi di atas, dapat dinyatakan semakin tinggi pendapatan maka hasrat atau keinginan untuk menabung akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka keinginan atau peluang untuk bisa menabung akan semakin rendah. Sehingga pendapatan berpengaruh positif dengan intensi menabung.

Sejalan dengan penjelasan teori di atas, permintaan untuk menabung di bank syariah juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan, maka permintaan untuk menabung di bank syariah akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap intensi menabung di bank syariah.

c. Informasi Produk Bank Syariah

Informasi merupakan hasil dari komunikasi, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya informasi, berarti seseorang semakin mengenal suatu objek. Informasi juga dapat membangkitkan minat seseorang untuk mengkonsumsi suatu produk. Seseorang yang aktif mencari informasi tentang suatu produk, biasanya mempunyai minat yang lebih tinggi terhadap produk tersebut daripada orang yang pasif mencari informasi. Informasi merupakan salah satu dari tiga background factors yang ada di *Theory of Planned Behavior*, selain faktor pribadi dan sosial. Informasi dalam penelitian ini meliputi pengalaman, pengetahuan, dan pemberitaan media massa. Seseorang yang mempunyai informasi tentang bank syariah lebih banyak atau seseorang yang lebih aktif mencari informasi mengenai bank syariah biasanya mempunyai keinginan untuk menabung di bank syariah lebih tinggi daripada orang yang tidak.

d. Lokasi (Tempat)

Lokasi menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjadikan produk dapat diperoleh dan tersedia bagi konsumen sasaran. Ada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan keputusan-keputusan tentang distribusi, yakni sistem transportasi perusahaan, sistem penyimpanan, dan pemilihan saluran distribusi.

e. Promosi

Kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan kombinasi yang terdapat dari unsur-unsur atau peralatan promosi, yang mencerminkan pelaksanaan kebijakan promosi dari perusahaan tersebut. Kombinasi dari unsur-unsur atau peralatan promosi ini dikenal dengan apa yang disebut *promotion mix*. Dengan kegiatan promosi yang dilakukan, perusahaan akan berusaha untuk membujuk calon pembeli dan langganan untuk melakukan pembelian atas produk yang dipasarkan, dalam hal ini perusahaan melakukan komunikasi dengan para konsumen (Assauri, 2015).

2.1.5 Pengertian Bank Syariah

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respons dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan *maisir* (spekulasi), dan *gharar* (ketidakjelasan) (Muhammad, 2014).

2.1.6 Produk-produk Bank Syariah

a. Penghimpunan Dana (*Funding*)

Dalam penghimpunan dana, Bank Syariah melakukan mobilisasi dan investasi tabungan untuk membangun perekonomian dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang ada dapat dijamin bagi semua pihak. Tujuan mobilisasi dana merupakan hal yang penting karena Islam secara tegas mengutuk penimbunan tabungan dan menuntut penggunaan sumber dana secara produktif dalam rangka mencapai tujuan sosial ekonomi Islam.

Dalam hal ini bank syariah melakukannya tidak dengan prinsip bunga (riba) melainkan sesuai dengan syariat Islam, terutama mudharabah (bagi hasil) dan wadiah (titipan).

1) Akad Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *adhdharby fi ardhi* yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut sebagai *qiradh* yang berasal dari kata *alqardhu* yang berarti potongan karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.

PSAK 105 mendefinisikan mudharabah sebagai akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (pemilik dana / shahibul mal) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana / mudharib) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan di bagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung pemilik dana. Kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana sepanjang kerugian itu diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana. Apabila kerugian yang terjadi akibat kelalaian pengelola dana yaitu persyaratan yang ditentukan dalam akad tidak dipenuhi, tidak terdapat kondisi di luar kemampuan yang lazim dan/atau yang telah ditentukan dalam akad, atau merupakan hasil keputusan dari institusi yang berwenang (Nurhayati, 2014).

Dari penjelasan diatas, dalam transaksi *Mudharabah* antara pemiliki dana dan pengelola dana adalah pembagian resiko, dimana berbagi risiko merupakan salah satu prinsip sistem keuangan syariah. Berbagi risiko dalam hal finansial sedangkan pengelola dana akan memiliki risiko nonfinansial. Hal ini selaras dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ali r.a. "Pungutan itu tergantung pada kekayaan, sedangkan laba tergantung pada apa yang mereka sepakati bersama"

Dalam PSAK, *mudharabah* diklasifikasikan ke dalam 3 jenis yaitu *mudharabah mutlaqah*, *mudharabah muqayyadah* dan *mudharabah musyarakah*.

Sumber hukum akad mudharabah. Menurut ijmak ulama, mudharabah hukumnya *jaiz* (boleh). Hal ini dapat diambil dari kisah Rasulullah yang pernah melakukan mudharabah dengan Siti Khadijah. Siti Khadijah bertindak sebagai pemilik dana dan Rasulullah bertindak sebagai pengelola dana. Lalu Rasulullah membawa barang dagangannya ke negeri syam. Dari kisah ini kita lihat akad mudharabah telah terjadi pada masa Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul. Mudharabah telah dipraktikkan secara luas oleh orang-orang sebelum masa Islam dan sahabat Nabi Muhammad SAW. Jenis bisnis ini sangat bermanfaat dan sangat selaras dengan prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu akad ini diperbolehkan secara syariah. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Quran Surat Al Jumua ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْنِعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah kamu dan carilah karunia Allah SWT.

2) Akad Wadiah (titipan)

Wadiah merupakan simpanan (deposit) barang atau dana kepada pihak lain yang bukan pemiliknya, untuk tujuan keamanan. Wadiah adalah akad penitipan dari pihak yang menerima titipan dengan catatan kapanpun titipan tersebut diambil pihak penerima titipan wajib menyerahkan kembali uang/barang titipan tersebut dan yang dititipi menjadi penjamin pengembalian barang titipan.

Jenis akad ada dua yaitu *wadiah amanah* dan *wadiah yadh dhamanah*. *Wadiah amanah* yaitu wadiah dimana uang/barang yang dititipkan hanya boleh disimpan dan tidak boleh didayagunakan. Si penerima titipan tidak bertanggung jawab atas kehilangan dan kerusakan yang terjadi pada barang titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan penerima titipan dalam memelihara titipan

tersebut. *Wadiah yadh dhamanah* yaitu wadiah dimana si penerima titipan dapat memanfaatkan barang titipan tersebut dengan seizin pemiliknya dan menjamin untuk mengembalikan titipan tersebut secara utuh setiap saat.

b. Penyaluran dana (*Lending*)

Dalam menyalurkan dana, bank syariah dapat memberikan berbagai bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah memiliki lima bentuk utama yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah* dan *salam*. Selain ke lima bentuk pembiayaan ini, terdapat berbagai bentuk pembiayaan yang merupakan turunan langsung atau tidak langsung dari kelima bentuk pembiayaan diatas.

c. Jasa Pelayanan

Selain menjalankan transaksi untuk mencari keuntungan. Transaksi ini tercakup dalam jasa pelayanan. Beberapa bentuk layanan jasa yang disediakan oleh bank syariah untuk nasabahnya, antara lain jasa keuangan, agen, dan jasa non keuangan.

2.2 KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Erlina (2008) “Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu”. Dari latar belakang masalah dan tinjauan teoritis, maka dapat dirumuskan bahwa pengetahuan tentang bank syariah baik dari segi produk maupun layanan yang diberikan memiliki keterkaitan dengan minat menjadi nasabah bank syariah. Adapun faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah adalah religiusitas, pendapatan, informasi produk, lokasi dan promosi



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data tentang tingkat pengetahuan anggota Pengajian Al Wahra Medan akan produk bank syariah dan minat mereka untuk menabung di sana.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tiga orang pria dan empat orang wanita anggota Pengajian Al Wahra Medan. Berikut ini adalah daftar nama informan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1. Daftar Nama Informan

No.	NAMA PENGAJIAN	ANGGOTA	UMUR	PEKERJAAN
1	Indra Utama		57	Kontraktor
2	Ambar Irawan		52	Kontraktor
3	Zul Arman		44	PNS / USU
4	Dewi Gusmawati		50	Swasta / Bayer
5	Windawati		43	Pengusaha Laundry
6	Siti Hasan		52	Ibu Rumah Tangga
7	Wirmayanti		46	Ibu Rumah Tangga

Pengumpulan data/informasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti mengingat peneliti merupakan salah satu dari anggota Pengajian Al Wahra tersebut sehingga baik peneliti maupun informan bisa saling bertanya jawab untuk dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam wawancara tersebut.

Salah seorang anggota Pengajian Al Wahra yang dipilih menjadi informan dan sudah memiliki usia yang cukup matang dibanding informan lainnya yaitu Bapak Indra Utama mengatakan bahwa saat ini beliau tidak memiliki tabungan syariah. Tepatnya dulu pernah ada, namun sekarang sudah ditutup karena tidak pernah lagi melakukan transaksi pada bank tersebut. Beliau mengatakan *“Saya memilih untuk menggunakan jasa bank syariah waktu itu dikarenakan kondisi yang menuntut saya untuk membuka rekening syariah. Jual beli yang kami lakukan waktu itu mensyaratkan dibukanya rekening syariah, jadi bukan karena keinginan dari diri saya sendiri. Sejujurnya saya tidak terlalu mengetahui produk dari bank syariah, bagaimana sistem kerjanya, apa yang membedakannya dengan bank konvensional pun saya tidak tahu. Karena memang waktu itu kondisinya yang mengharuskan saya memiliki rekening bank syariah. Tempat saya bekerja menggunakan rekening bank konvensional dalam bertransaksi, karena sepertinya bunga bank konvensional lebih menjanjikan ya dibandingkan bank syariah. Salah satu hal yang membuat saya kurang berminat untuk memiliki tabungan di bank syariah karena selain saya tidak mengetahui apa pun tentang produk bank syariah, saya lihat pun ATM bank syariah masih sedikit. Jadi menyulitkan nasabah bila akan bertransaksi. Namun demikian, saya melihat kebanyakan orang sepertinya memilih untuk menabung di bank syariah lebih kepada unsur religinya. Kalau yang tidak terlalu kuat sekali pemahaman Agama Islam nya cenderung lebih memilih bank konvensional daripada bank syariah.”*

Pendapat yang lebih kurang sama juga disampaikan oleh informan kedua yaitu Bapak Ambar Irawan. Beliau merupakan koordinator kelompok Pengajian Al Wahra ini. Pak Ambar Irawan yang akrab dipanggil dengan Pak Wawan ini dulunya memiliki dua tabungan syariah. Yang pertama adalah tabungan Bank Syariah Mandiri dan yang kedua adalah Bank Negara Indonesia Syariah. Kedua jenis tabungan tersebut dimilikinya dengan latar belakang yang lebih kurang sama dengan Pak Indra karena beliau mengajukan kredit rumah. *“Saat ini saya lebih memilih untuk memiliki rekening di bank konvensional. Belum terfikirkan untuk membuka rekening syariah kalau bukan karena mengajukan KPR. Alasannya, karena kondisi ekonomi. Saya sendiri belum pernah dengar tentang produk bank syariah. Jadi wajar kalau saya pun tidak terlalu tertarik untuk buka rekening di bank syariah. Kalau tepatnya, saya di posisi abu-abu. Satu sisi saya ingin mengikuti syariat Islam dengan menabung di bank syariah, namun karena tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang bank syariah, hanya karena saya tau bank syariah pasti tidak ada riba, membuat saya tidak terlalu tertarik untuk menabung di bank syariah.”*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Zul Arman. Beliau bekerja sebagai petugas keamanan di Universitas Sumatera Utara. Menurutnya, yang memiliki tabungan syariah biasanya karena tingkat pemahaman agamanya cukup tinggi. *“Saya dulu pernah memiliki tabungan syariah, tapi sekarang sudah tidak lagi. Waktu itu diperlukan untuk pengajuan pinjaman. Saya mencoba untuk meminjam disana karena prosedurnya tidak repot. Bank yang saya pilih adalah Bank Syariah Mandiri Cabang Pembantu Kampung Baru. Jujur saja saya tidak paham apa yang dimaksud dengan bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah. Produk-produknya pun saya tidak tau. Apalagi istilah-istilah yang digunakan, membingungkan saya. Lagipula, ditempat saya*

bekerja, rekening yang digunakan adalah rekening bank konvensional, jadi gak terlalu butuh membuka rekening di bank syariah”. Meskipun menurut Pak Zul ATM bank syariah cukup banyak, namun hal tersebut tidak serta merta menjadi daya tarik bagi beliau untuk menabung di bank syariah.

Lain halnya dengan Pak Indra, Pak Wawan, maupun Pak Zul, informan yang keempat ini adalah seorang pegawai swasta di perusahaan Bayer. Di usianya yang ke 50, beliau masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kantornya seperti travelling, donor darah, dan sebagainya. Beliau adalah Ibu Dewi Gusmawati. Dengan penampilannya yang cukup enerjik, beliau dengan antusias menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. *“Saya merupakan nasabah Bank Niaga Syariah, masih aktif transaksi disitu. Soalnya payroll di kantor kan pakai Niaga Syariah. Bahkan di situ saya menjadi nasabah prioritas. Selain itu juga, karena sudah terbiasa menggunakan tabungan bank syariah, otomatis saya juga memilih bank syariah waktu mengajukan kredit. Sudah lebih merasa nyaman. Meskipun demikian, kalau ditanya lebih spesifik tentang produk bank syariah, saya tidak tahu apa-apa sama sekali. Seandainya bukan karena kewajiban dari kantor untuk buka rekening bank syariah, mungkin saya tidak terlalu antusias untuk memilih bank syariah. Apalagi bagi hasilnya kecil. Otomatis jika dibandingkan dengan bank konvensional yang memberi bunga lebih tinggi pastinya akan lebih memilih menabung di bank konvensional dibandingkan bank syariah.”*

Dari keempat informan yang merupakan pekerja, dapat diambil kesimpulan bahwasanya alasan untuk memiliki rekening di bank syariah bagi mereka lebih kepada faktor eksternal yaitu karena transaksi jual beli, pengajuan kredit serta kewajiban memiliki rekening bank syariah untuk payroll. Keempatnya sama-sama tidak terlalu mengetahui produk-produk bank syariah. Hanya karena kondisi yang memaksa untuk memiliki rekening bank syariah terkait transaksi yang mereka lakukanlah makanya mereka akhirnya memiliki rekening di bank syariah.

Berbeda dengan keempat informan tadi, informan yang kelima ini merupakan wanita pengusaha. Tepatnya beliau memiliki usaha laundry selain menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang telah memiliki dua anak perempuan yang beranjak dewasa. Di usianya yang masih 43 tahun, dia masih bersemangat untuk menjalankan bisnisnya tersebut yang juga dibantu oleh adik-adiknya sebagai pengelola. Alasan beliau memiliki rekening bank syariah adalah karena adanya keinginan beliau untuk naik haji. *“Saya sangat berkeinginan untuk naik haji. Otomatis untuk pendaftaran mendapatkan kursi, saya membuka rekening di Bank Syariah Mandiri untuk penyetoran ONH nya. Kalau bukan karena keinginan saya untuk naik haji, saya masih fikir-fikir untuk membuka rekening syariah. Repot aja kalau terlalu banyak rekening. Lagian dari awal juga sudah memiliki rekening di bank konvensional. Selain itu, saya juga tidak mengetahui apa-apa saja sih produknya bank syariah itu. Dengar-dengar dari kawan pun kalau di bank syariah itu urusan administrasinya agak repot. Menurut saya, kebiasaan kita menabung kan karena ada uang berlebih yang bisa disimpan untuk hari depan. Jadi, seandainya saya memiliki uang lebih, mungkin saya akan memilih menabung di bank syariah. Alasannya tidak lain karena menghindari riba. Namun karena kondisi saat ini masih belum ada uang berlebih, yah pakai rekening konvensional saja dulu.”*

Dari informan yang kelima ini bisa peneliti ambil kesimpulan bahwasanya beliau pada dasarnya sudah memiliki keinginan untuk memiliki rekening di bank syariah karena ingin menghindari riba. Namun dikarenakan kondisi keuangannya saat ini masih belum memungkinkan untuk buka banyak rekening, maka satu-satunya alasan yang rasional baginya untuk memiliki rekening di bank syariah adalah karena keinginannya untuk menunaikan ibadah haji nanti.

Selain informan yang merupakan pekerja dan pengusaha tadi, ada juga informan yang dipilih oleh peneliti yang merupakan ibu rumah tangga. Beliau adalah Ibu Siti Hasan yang akrab dipanggil Ibu Evi. Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan beliau. *“Saya tidak memiliki rekening di bank mana pun, soalnya segala sesuatu terkait keuangan saya tinggal minta kepada suami. Namun demikian, seandainya disuruh memilih, saya sepertinya lebih memilih untuk menabung di bank syariah, karena faktor agama lah. Tapi sebenarnya saya sendiri belum pernah tahu tentang produk bank syariah. Kalau menurut saya, kenapa orang-orang saat ini masih belum banyak yang memilih menabung di bank syariah karena terlalu religius sekali, sementara mungkin faktor bunga yang diberikan oleh bank konvensional masih menjadi daya tarik tersendiri bagi penabung.”*

Selain Bu Evi, informan terakhir yang saya wawancarai yang juga merupakan ibu rumah tangga adalah Ibu Wirmayanti yang akrab dipanggil Bu Yanti. Saat ini Bu Yanti hanya memiliki rekening di bank konvensional, karena suaminya pun memiliki rekening di bank konvensional. *“Saya hanya memiliki rekening di bank konvensional. Itu pun karena suami juga rekeningnya di bank konvensional. Kalau ditanya apakah berminat memiliki tabungan di bank syariah, saya lebih cenderung menjawab kalau ada uang lebih mungkin saya berminat. Karena pastinya sesuai hukum Islam. Kita gak perlu ragu. Tapi karena saya sendiri juga belum pernah dengar produk-produknya bank syariah, bagaimana mungkin saya memilih untuk menabung disitu. Sepertinya sosialisasi tentang bank syariah masih minim ya.”*

Dari pernyataan yang diberikan oleh Bu Evi dan Bu Yanti, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan akan menabung di bank syariah lebih didominasi oleh faktor pemahaman agama yang kuat dan juga jika memiliki uang yang berlebih. Di satu sisi, pengenalan produk bank syariah masih jarang sehingga kalau disuruh memilih, mereka masih cenderung ke bank konvensional daripada bank syariah. Apalagi karena suami mereka juga hanya memiliki rekening di bank konvensional.

4.2 Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada tujuh informan tadi dapat diambil kesimpulan :

Anggota Pengajian Al Wahra yang diwakili oleh tujuh informan tadi masih dalam tingkatan sekedar tahu (*know*) mengenai bank syariah. Tahu yang dimaksud disini hanya sebatas bank syariah menghindari riba. Sedangkan apa-apa saja produk dari bank syariah, prinsip-prinsipnya, sistem kerjanya tidak mereka ketahui. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh OJK dimana hal inilah yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh jasa keuangan yang sedikit banyak turut mempengaruhi perkembangan perbankan dan keuangan syariah nasional. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 (Departemen Perbankan Syariah OJK, 2015) ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan perbankan dan keuangan syariah nasional.

Yang pertama adalah kondisi global, tren politik dan ekonomi global yang terus menerus berubah sehingga membuat sistem keuangan global menjadi sangat dinamis. Yang kedua adalah adanya standar dan komitmen internasional, dimana perbankan Indonesia harus selalu beradaptasi menyesuaikan diri dengan standar internasional tersebut dalam membuat stand perbankan syariah nasionalnya. Yang ketiga adalah integrasi sektor keuangan dimana perbankan nasional termasuk didalamnya perbankan syariah harus mempersiapkan diri dan mampu berkompetisi dalam menghadapi integrasi jasa keuangan di tingkat ASEAN maupu integras *cross-sector* antara perbankan dengan industri jasa keuangan lainnya. Yang keempat adalah pertumbuhan berkelanjutan dimana salah satu kendala yang dihadapi oleh sektor jasa keuangan Indonesia adalah perannya yang belum optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Butuh dukungan pada sektor riil dan fokus pada penciptaan nilai tambah seperti pengembangan ke sektor produktif yang memiliki *multiplier effect* tinggi seperti UMKM, sektor pertanian , industri pengolahan, dan energi. Yang kelima adalah pemerataan pembangunan. Sampai saat ini pembangunan masih berkonsentrasi di daerah-daerah tertentu khususnya pulau Jawa, Sumatera, dan Bali. Yang keenam adalah stabilitas keuangan dimana dibutuhkan adanya variasi produk yang juga harus didukung dengan manajemen risiko yang lebih baik, koordinasi antara otoritas yang perlu ditingkatkan. Yang ketujuh adalah bonus demografi dimana bonus demografi ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap kemajuan industri perbankan syariah seperti tersedianya tenaga kerja dan simpanan masyarakat. Yang kedelapan adalah *financing gap*, potensi dan pendalaman pasar. *Financing gap* dimaksud adalah terjadinya kesenjangan pembangunan ekonomi nasional 2014-2019 jika hanya mengandalkan pendekatan pembiayaan pembangunan nasional yang konvensional saja. Selain itu peningkatan pembiayaan perbankan kepada sektor perekonomian membutuhkan sumber pendanaan yang lebih bervariasi yang memungkinkan bank tidak hanya bergantung pada dana jangka pendek sehingga dalam konteks ini pendalaman pasar keuangan baik dari sisi sumber dana maupun pembiayaan menjadi hal yang harus dilakukan. Yang kesembilan adalah literasi masyarakat terhadap jasa keuangan nasional yang masih rendah. Menurut Survey Nasional Literasi Keuangan OJK tahun 2013, hanya 22%

penduduk Indonesia yang memahami jasa perbankan dan 57% penduduk yang sudah memanfaatkan jasa perbankan. Rendahnya akses ini antara lain disebabkan karena tingkat pendapatan yang rendah, tata operasional bank yang dianggap rumit, kurangnya edukasi keuangan dan perbankan, biaya administrasi yang tinggi serta jauhnya lokasi bank dari tempat tinggal mereka.

Tingkat pengetahuan tentang bank syariah yang memiliki pengaruh terhadap minat menabung di bank syariah ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskyono (2017). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dari hasil uji T yang dilakukan terdapat pengaruh positif signifikan antara pengetahuan tentang perbankan syariah terhadap minat menabung di bank syariah pada siswa-santri Pondok Pesantren Al Muayyad dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2.931 > 1.98525$) dan nilai signifikansi sebesar $0.004 < 0.005$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri tentang perbankan syariah akan menimbulkan minat untuk menabung di bank syariah.

Anggota Pengajian Al Wahra yang memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang bank syariah adalah Bu Dewi. Hal ini dikarenakan tempat bekerja Bu Dewi mewajibkan pekerjaannya memiliki rekening di bank syariah untuk kepentingan *payroll*. Sehingga interaksi Bu Dewi ke bank syariah lebih tinggi dibandingkan informan lainnya dan hal inilah yang membuat beliau memiliki pengetahuan tentang bank syariah sedikit lebih banyak dibanding yang lain. Bagi Bu Winda, Bu Evi dan Bu Yanti, pengetahuan tentang bank syariah hanya sebatas bank yang menjalankan operasionalnya dengan berlandaskan pada penghindaran riba semata.

Anggota Pengajian Al Wahra masih memiliki minat yang rendah terhadap bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari masih belum terpenuhinya unsur-unsur ataupun indikator minat yang mereka miliki. Pertama dari segi perhatian dan kesadaran akan bank syariah tersebut. Anggota Pengajian Al Wahra hanya mengetahui sedikit hal tentang bank syariah, hanya dari segi non riba. Sementara bila mereka memiliki minat yang tinggi terhadap bank syariah pastinya mereka akan mencari tahu lebih tentang bank syariah, produk-produknya dan sebagainya. Kedua, meskipun dulunya pernah memiliki rekening di bank syariah, tidak tampak kesan yang menyenangkan yang pernah mereka alami selama menjadi nasabah di bank syariah. Hal ini bisa dilihat dari jawaban Pak Indra dan Pak Zul yang mengatakan dulu pernah punya tabungan syariah tapi sekarang tidak lagi. Kemudian ditambah lagi pernyataan dari Bu Winda yang mengatakan bahwa ada informasi dari teman-temannya yang mengatakan bahwa proses administrasi di bank syariah agak repot.

Hal ini juga sejalan dengan temuan dari OJK Departemen Perbankan syariah dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang melihat adanya beberapa isu strategis yang dihadapi dan berdampak signifikan terhadap pengembangan perbankan syariah nasional dan harus menjadi perhatian pemangku kepentingan yaitu belum selarasnya visi dan kurangnya koordinasi antar pemerintah dan otoritas dalam pengembangan perbankan syariah; modal yang belum memadai, skala industri dan individual bank yang masih kecil serta efisiensi yang rendah; biaya dana yang mahal yang berdampak pada keterbatasan segmen pembiayaan; produk yang tidak variatif dan pelayanan yang belum sesuai ekspektasi masyarakat; kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang belum memadai serta teknologi informasi yang belum dapat mendukung pengembangan produk dan layanan; pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih rendah; pengaturan dan pengawasan yang masih belum optimal.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat anggota Pengajian Al Wahra menabung di bank syariah lebih mengarah kepada unsur pendapatan yang masih dalam kondisi belum berlebih yang dapat memungkinkan mereka untuk menabung di bank syariah dan kurangnya informasi tentang produk bank syariah. Pada dasarnya berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari beberapa kali kegiatan pengajian dilakukan, peneliti menyimpulkan pada dasarnya anggota Pengajian Al Wahra dalam kondisi keuangan yang memungkinkan untuk menabung. Hal ini terlihat dari kondisi tempat tinggal yang mereka miliki serta kendaraan yang mereka gunakan. Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa anggota Pengajian Al Wahra butuh diberi pemahaman tentang pentingnya menabung. Menabung adalah sebuah konsep sederhana yang membutuhkan kedisiplinan untuk menyisihkan sebagian penghasilan bagi kebutuhan masa depan seperti perkawinan, kelahiran anak, sekolah anak, membangun rumah, membangun usaha, membeli kendaraan, berlibur-mudi, membayar zakat, haji dan sebagainya. Seseorang yang disiplin menabung berarti mempunyai perencanaan keuangan bagi masa depan mereka. Perencanaan keuangan berarti ada harapan-harapan yang ingin dicapai

dalam kehidupan mereka. Seseorang dengan harapan dalam kehidupan adalah bagaikan rencana strategis dalam mencapai tujuan.

Islam menganjurkan menabung. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist berikut ini :

Q.S Al Isra' ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya :”Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (pelit) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (boros) karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Pemahaman dari ayat ini secara tersurat adalah menganjurkan untuk tidak bersikap pelit yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tercela karena kepelitannya dan anjuran untuk tidak boros yang menyebabkan seseorang menjadi menyesal karena keborosannya tersebut. Fokus pada tidak boros mempunyai pengertian sederhana sebagai anjuran untuk menyisihkan sebagian harta untuk digunakan bagi keperluan masa depan (menabung).

Q.S Al Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : “ Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”

Makna dari ayat ini adalah bila melakukan pemborosan, maka kita akan dikatakan sebagai saudara setan. Setan adalah makhluk Tuhan yang paling sombong dan suka ingkar kepada Tuhannya. Sementara itu, kita saja dilarang untuk mengikuti bisikan setan, tentunya kita tidak mau menjadi saudara (sekutu) setan hanya karena melakukan pemborosan.

Q.S Al Furqaan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Hadist Riwayat Bukhari

“Rasulullah SAW pernah membeli kurma dari Bani Nadhir dan menyimpannya untuk perbekalan setahun buat keluarga....” Hadist ini secara tersurat menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah melakukan menabung untuk mengantisipasi kebutuhannya di masa mendatang.

Hadist Riwayat Bukhari

“Simpanlah sebagian dari harta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu.”

Dari hadist ini dapat dilihat bahwa Rasulullah menyarankan untuk memikirkan masa depan karena kita belum tentu tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Untuk itu dibutuhkan yang namanya tabungan agar persiapan menghadapi masa depan itu lebih terencana dan tepat sasaran.

Sedangkan upaya untuk memenuhi kebutuhan akan informasi tentang bank syariah, dibutuhkan adanya kegiatan pengabdian berbentuk pemberian materi yang menjelaskan tentang produk-produk bank syariah secara lebih detail. Salah satu caranya adalah pada saat pengajian dilakukan, materi yang disampaikan adalah tentang produk bank syariah yang disampaikan oleh pakar ataupun pegawai bank syariah yang berkompeten. Didalam penyampaian materi tersebut nantinya harus memberikan penjelasan yang mendalam tentang bank syariah, karena sejauh ini masih banyak yang memahami bahwa menabung di bank syariah lebih kental nuansa ibadahnya.

Misalnya saja adanya potongan untuk infak, meniadakan bunga bank, dan aturan mainnya berdasarkan hukum Islam. Singkatnya, menabung sambil ibadah.

Menabung di bank syariah pada dasarnya tidak melulu berkaitan dengan ibadah. Banyak produk tabungan syariah yang sebenarnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Saat ini pun sudah tersedia sebanyak 13 Bank Umum Syariah yang dapat melayani kebutuhan nasabah untuk menabung namun sesuai syariat Islam. Bank-bank tersebut biasanya menawarkan dua jenis tabungan. Pertama, tabungan dengan skema titipan bagi yang mengedepankan keamanan dana sekaligus kemudahan transaksi tiap hari. Kedua, tabungan dengan skema berinvestasi yang mengedepankan keamanan sekaligus mendapatkan imbal hasil dari tabungan itu. Tabungan dengan skema yang pertama yang disebut akad wadiah (titipan), dimana skema ini sangat cocok bagi mereka yang ingin kemudahan dalam transaksi keuangan sehari-hari. Bahkan ada produk tabungan dari bank syariah tertentu yang memperbolehkan saldo di tabungannya sampai nol. Sementara tabungan skema mudharabah (bagi hasil) bisa dipilih bagi yang ingin dananya aman tersimpan tapi terus berkembang tanpa sistem bunga. Dana milik nasabah itu disalurkan bank syariah ke sektor produktif dengan pengawasan Dewan Syariah Nasional (DSN). Dari penyaluran dana itulah nasabah juga memperoleh manfaat dari tabungannya. Bila mengalami kerugian, tabungan nasabah tidak terkena dampak apapun. Hal ini dikarenakan mekanisme bagi hasil yang diterapkan berdasarkan pada pendapatan bank (*revenue sharing*) bukan pada profit yang diperoleh (*profit sharing*). Dengan mekanisme ini maka nasabah mendapatkan “bagi hasil” dari pendapatan bank. Sedangkan bila mengalami kerugian, maka itu risiko ditanggung bank. Nilai lebih lainnya, tabungan di bank syariah juga dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Hal ini sesuai dengan UU No. 24/2004 tentang LPS dimana bank syariah juga masuk dalam jaminan LPS sepanjang nilainya kurang dari 2 miliar. Yang lebih menguntungkan lagi bagi nasabah bank syariah adalah kemudahan untuk beramal alias sedekah. Memiliki tabungan di bank syariah bisa membuat nasabah rajin bersedekah. Sebagai contoh adalah yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri yang menawarkan infak Rp 1.000 setiap kali transaksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan minat menabung di bank syariah yang merupakan studi kasus pada anggota Pengajian Al Wahra. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Anggota Pengajian Al Wahra sebagian besar pernah menjadi nasabah bank syariah dikarenakan adanya keperluan terkait pengajuan kredit ataupun keharusan dari kantor untuk membuka tabungan untuk kepentingan payroll. Namun sekarang beberapa tabungan tersebut sudah tidak aktif lagi karena keperluan tadi sudah selesai dan tidak dilanjutkan lagi.

Pengetahuan anggota Pengajian Al Wahra masih sebatas bahwa bank syariah adalah bank yang menghindari riba tanpa mengetahui apalagi memahami lebih jauh tentang produk dan mekanisme kerja bank syariah. Masih banyak diantara informan tersebut yang menyatakan bahwa biaya yang dikenakan oleh bank syariah jauh lebih besar dibandingkan bank konvensional. Hal ini dimungkinkan karena ketidakpahaman akan produk serta mekanisme kerja bank syariah

Faktor pendapatan dan pemahaman akan produk bank syariah menjadi kendala penghambat terbesar dalam memunculkan minat anggota Pengajian Al Wahra untuk menabung di bank syariah. Hal ini terlihat dari jawaban informan Bu Yanti dan Pak Wawan serta hampir seluruh anggota pengajian yang dijadikan informan dalam penelitian ini yang menyatakan tidak mengetahui produk-produk bank syariah. Ini menjadi indikator masih kurangnya kegiatan sosialisasi produk bank syariah dan penjelasan terperinci tentang perbedaan bank konvensional dengan bank syariah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Anggota Pengajian Al Wahra membutuhkan tambahan informasi tentang produk bank syariah, maka sebaiknya pengajian Al Wahra mengundang pakar bank syariah atau pegawai bank syariah untuk memberikan penjelasan mendetail tentang produk bank syariah. Hal ini juga dibutuhkan sebagai wadah bagi anggota pengajian Al Wahra untuk meluruskan persepsinya selama ini tentang produk maupun layanan bank syariah.

Bank syariah yang ada di Medan sebaiknya mengadakan workshop ataupun seminar yang membahas produk bank syariah secara lebih spesifik kepada masyarakat umum

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memaparkan secara lebih spesifik produk bank syariah dan membandingkannya dengan produk bank konvensional yang sejenis agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk lebih memilih bertransaksi atau menabung di bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdurrahman. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Aini, Zahratul, 2017, Pengaruh Produk-produk Bank BRI Syariah Terhadap Minat Menabung Masyarakat Desa Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, *Skripsi, UIN Mataram*
- Arbi, Syarif. 2002. *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*. Jakarta : Djambatan.
- Assauri, Sofjan. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Crow and Crow. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Nur Cahya
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Quran dan Terjemahannya*. CV Asy Syifa
- Departemen Perbankan Syariah. 2015. *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*. Jakarta : OJK
- Fatmawati, Desi. 2015. Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, dan Informasi Terhadap Intensi menabung di Bank Syariah Pada Kalangan Santri Mahasiswa PP. Wahid Hasyim di Sleman". *Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Ghufron, M.N dan Risnawita, R. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*, Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia
- Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kurtono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Rajagrafindo
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad.(2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Murti B. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhayati, Sri. 2014. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Perwataatmadja, Karnaen dan M. Syafe'i Antonio, 1997, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta : PT Dana Bakhti Wakaf
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Riskyono, Nur Ismail. 2017. Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, Iklan dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah (Studi Pada Siswa-Santri Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. *Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga*
- Sabri, Alisuf. 1996, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- , 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Sahlan, Asmaun. 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang : UIN Maliki Press
- Shalahudin, Mahfudh, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya : PT. Bina Ilmu

- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Slameto, 2002. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Adi Mahastya
- Soekartawi.2002. *Faktor-faktor Produksi*. Jakarta : Salemba Empat
- Soemitra, Andri, 2009, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Prenada Media Group
- Suharso, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : CV Widya Karya.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah
- Uniyanti. 2018. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Menabung di Bank Syariah*, Makassar : UIN Alauddin
- Yin, R.K. 2003. *Case Study Research : Design and Methods*. 3rd Edition, Sage, Thousand Oaks.